

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Film telah menjadi satu alat komunikasi saat ini, beberapa pesan digambarkan dan disampaikan dalam setiap adegannya. Film merupakan representasi dari gambar di mana bukan merupakan kenyataan. Perkembangan film berjalan sangat pesat, semakin banyak film yang dibuat dengan bentuk yang berbeda-beda. Film biasanya digambarkan berdasarkan cerita dengan genre yang bermacam-macam. Realitas yang sering dimunculkan dalam sebuah film sangat beragam, ada realitas yang bukan sesungguhnya, adapula realitas yang bercampur dengan imajinasi pembuatnya.

Penelitian ini memfokuskan pada representasi BDSM yang disajikan dalam sebuah film. Perlu dipahami bagaimana sebuah media merepresentasikan suatu realitas, karena setiap media merepresentasikan sesuatu dengan cara yang beragam. Perkembangan media tambaknya menjadi suatu cara untuk dapat mengkomunikasikan suatu pesan secara massal. Media merupakan sebuah proses representasi yang dibuat oleh pembuat yang mengkonstruksikan makna dalam sistem representasi tersebut.

BDSM sendiri itu merupakan singkatan dari *Bondage and Discipline, Sadism and Masochism* (perbudakan, disiplin, sadis dan masokis). Istilah ini sendiri adalah sebuah praktik seksual yang melibatkan rasa sakit dan kekerasan saat bercinta serta melukai sendiri atau pasangan untuk mencapai kepuasan. BDSM ini sendiri fokusnya adalah *sexual pleasure*.

BDSM merupakan budaya seksual non-mainstream, atau diluar biasa orang pada umumnya. BDSM sendiri masih menjadi *Marginalized Sexual Subculture*, di mana masih banyak perdebatan. BDSM merupakan sebuah budaya aksi seksual namun budaya yang masih terpinggirkan. Masih banyak pertentangan dikalangan masyarakat jika BDSM merupakan aksi seksual yang menyimpang atau tidak.

Dalam permainan BDSM, pelaku dibagi menjadi dua, yakni dominan dan submisif. Sesuai dengan namanya, dominan berperan sebagai pengendali dari semua aktivitas seksual, sedangkan submisif akan menerima apa saja yang dilakukan pihak dominan. Siapapun berpotensi menjadi BDSM. Bila dilihat dari faktor pemicunya. Pelaku BDSM dibagi menjadi 2, yakni *lifestyle BDSM* dan *Kink or Fetish BDSM*.

*Lifestyle BDSM* merupakan orang yang telah menjadikan BDSM gaya hidupnya. Jadi, pada saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya nanti, ia pasti akan melakukan apa saja yang ada di dalam BDSM. Berbeda dengan kategori *Kink or Fetish*, BDSM yang satu ini bukanlah gaya hidup melainkan hanya keinginan untuk mencoba-coba beberapa hal yang ada dalam BDSM. Jika sesekali melakukan peralatan

atau aturan yang diberlakukan pada BDSM sudah termasuk dalam pelaku BDSM.

Dalam BDSM terdapat sebuah *consent consensual* atau sebuah perjanjian. BDSM diawali dengan adanya consent, consent merupakan sebuah kontrak tertulis yang berisikan semua tentang BDSM, tahapannya, dan juga peraturan yang sengaja dibuat oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan, lebih tepatnya pihak dominan yang membuat beberapa penawaran kesepakatan. Di dalam BDSM terdapat 3 kunci utama untuk mengawalinya, yakni adanya kemampuan, informasi, dan kemauan. tiga hal tersebut menjadi point utama bisa dijalankannya sebuah BDSM (Rubin :1984).

Seperti halnya dengan film yang telah dirilis tahun 2015 lalu yang berjudul "*Fifty Shades of Grey*". Film ini mempunyai seorang tokoh utama pria yang digambarkan sangat sempurna. Seorang pengusaha muda yang kaya raya, berpendidikan tinggi, serta berparas menawan. Film ini merupakan sebuah film drama romantic/erotis Amerika Serikat yang disutradarai oleh Sam Taylor-Johnson dan skenarionya ditulis oleh Kelly Marcel. Film ini diproduksi berdasarkan novel laris karya E. L. James dengan judul yang sama.

Bermula ketika Anastasia "Ana" Steel bersedia membantu teman sekampusnya, Kate Kavanagh untuk mewawancarai seorang miliader muda berusia 27 tahun, Christian Grey, yang akan dimuat di Koran kampus. Mahasiswi sastra dari Washington State University, Vancouver

yang masih berusia 21 tahun itu pun pergi ke Seattle, di mana perusahaan milik Grey berlokasi. Ana pun melakukan wawancara seperti yang sudah diarahkan oleh Kate, namun Grey ingin mendengar langsung apa yang ingin Ana tanyakan kepada Grey, tanpa berpatok dengan pertanyaan yang telah disusun oleh Kate. Melihat Ana mewawancarai dengan gaya sendiri Grey mulai tertarik. Selesai melakukan wawancara, pertemuan mereka berlanjut dengan minum kopi bersama. Dimata Ana, Grey adalah seorang pria yang sempurna, tampan dan brilian, namun egois. Ana seorang gadis polos dan lugu, rupanya diam-diam tertarik dan menyukai Grey. Dan tanpa disadarinya, begitu pula dengan Grey yang jatuh hati pada Ana.

Sedikit lama mengenal Grey, Ana mulai mengetahui siapa sosok Grey sebenarnya, dibalik kesempurnaan Grey ada sesuatu yang dia sembunyikan. Lama menjalin hubungan, Grey diawal telah meminta agar Ana tidak menceritakan perihal hubungan mereka kepada siapapun. Bahkan permintaan Grey tersebut dalam sebuah kontrak tertulis. Hubungan itu ternyata hanya menguntungkan Grey, Ana mampu mendapatkan apapun yang ia mau, selama menjadi kekasih Grey. Ana mulai menyadari semua rahasia di balik kesempurnaan Grey, dan membuat Ana tak lagi menikmati hubungan mereka.

Dibalik kesempurnaannya, Grey merupakan seorang pria dengan orientasi seks diluar laki-laki pada umumnya. Grey merupakan pelaku BDSM, Grey telah menjadikan BDSM sebagai gaya hidupnya. Sehingga saat melakukan hubungan dengan pasangannya, Grey akan melakukan apa

saja yang ada di dalam BDSM seperti penggunaan semua hal yang menjadi ciri BDSM itu. Dengan posisinya yakni sebagai pengusaha muda, Grey tak ingin melakukan hubungan seksualnya dengan sembarang orang. Sehingga harus adanya kontrak tertulis disaat dia harus memiliki sebuah hubungan dengan seorang wanita. Tak lain pula dengan Ana yang juga harus memenuhi syarat yang diberi Grey.

Film *Fifty Shades of Grey* ini sangat berbeda dibandingkan dengan ekspektasi tentang BDSM atau *sense of sexuality* dalam realita atau pada umumnya. Film ini banyak menuai kritik dari komunitas blog BDSM itu sendiri, mereka berpendapat bahwa permainan BDSM yang sesungguhnya penuh dengan keringat, peluh, memar hingga darah yang keluar akibat goresan dan cambukan (Barker, 2013). Film yang seharusnya mampu mempermainkan gairah, membakar fantasi, dan membawa penonton masuk ke dalam imajinasi liar meski hanya melalui percakapan atau bahkan hingga aksi BDSM penuh *kinky*, namun film ini justru memperlihatkan kisah melodrama sepasang kekasih. Dalam film *Fifty Shades of Grey* adegan BDSM dibuat sederhana dan nampak cantik untuk gambaran sebuah BDSM.

Gambaran BDSM yang ditampilkan dalam film *Fifty Shades of Grey* menjadi sebuah pandangan baru yang ditampilkan oleh media. Genre drama roman yang ditampilkan dalam film ini menjadi salah satu tujuan utama untuk menormalisasikan sebuah aktivitas BDSM (Natalia, 2014).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Melihat dari bahasan latar belakang di atas maka, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi BDSM digambarkan dalam film *Fifty Shades of Grey*?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi BDSM digambarkan dalam film *Fifty Shades of Grey*.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dalam mengkaji film dalam konteks semiotika film.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Seksualitas dan Seks sebagai Konstruksi Sosial**

Menurut Thontowi (2002:2), seks dalam arti sempit berarti kelamin, serta dalam arti luas sering disebut dengan seksualitas dimana tidak hanya menyangkut kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial yang berhubungan pada manusia. Seks menurut Kartono (dalam Drajad, 1993:37) merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku, tidak cuma bertingkah laku dibidang seks saja yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan nonseksual, umpamanya berprestasi dibidang ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moril dan lain-lain. Seks adalah suatu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan.

Lacan mengatakan (dalam Hill, 2002), bahwa orang-orang kerap kali mencari kepuasan seksual atau penikmatan dalam segala macam kegiatan yang kelihatannya tidak bersangkutan-paut dengan persetubuhan atau senggama. "Seksual" bagi Freud dan Lacan merupakan istilah teknis dan artinya jauh lebih banyak daripada persetubuhan. Manusia sangat berbeda dengan binatang mengenai keanekaragaman hal yang dapat memberikan kepuasan atau kenikmatan seksual. Manusia dan binatang dapat memperoleh kepuasan atau kenikmatan seksual dari bau, gambar, rasa, tetapi hanya

manusia yang dapat memperoleh kenikmatan seksual dari kata-kata, bahasa, dan aneka ragam hal lainnya, termasuk sutra, karet, jaket kulit berwarna hitam, dan tiang lampu (Hill, 2002:54).

Dalam bukunya Martinjay mengatakan (2005:131) teori Freud tentang seks, yang dipublikasikan awal abad ini, adalah tantangan bagi generasi yang masih memegang keyakinan tabu seks era Victoria. Freud telah menunjukkan bahwa stigmatisasi seks yang dihasilkan dari perasaan bersalah sangat kondusif menuju neurosis. Lebih jauh lagi, Freud juga telah membuktikan penyimpangan dari perilaku seksual normal bukanlah anomali, namun lebih merupakan bagian dari perkembangan seksual yang normal dari masa kanak-kanak-ke masa dewasa. Dan bahwa penyimpangan seksual pada orang dewasa, merupakan sisa-sisa dari pola seksual awal, dan harus dipahami sebagai gejala neurotik, daripada secara normal dikecam sebagai kejahatan.

Menurut Rubin (1984) negatifitas seks yakni seks adalah sesuatu yang membahayakan bagi manusia. Sesuatu yang dianggap kotor sehingga layak diatur sedemikian rupa supaya menjadi suci. Dalam masa Victorian di Inggris melihat seks begitu direpresif dan diatur secara ketat. Seks yang positif adalah seks yang menikah dan heteroseksual. Selain itu seperti homoseksual dianggap salah dan kotor.



Rubin juga menjelaskan yaitu ketika seks dianggap menyimpang atau negatif maka harus diberikan sanksi. Penegak hukum saat itu bisa dari Negara, lembaga agama, maupun kelompok adat. Karena di luar hukum Negara pun, seks termasuk kategori yang ditandai. Seks juga dikelompokkan secara hirarki dari mulai yang paling baik sampai paling buruk. Di sini digambarkan ibarat bangunan Piramid. Tingkatan paling atas adalah yang paling mulia, tingkatan kedua termasuk seks dalam kategori normal-netral, sedangkan tingkatan yang paling bawah adalah yang paling buruk.

Rubin menjelaskan pentingnya *Democracy Morality* atau demokrasi keintiman. Menurutnya bahwa seks selama ini dilakukan atas kuasa yang timpang antara satu pihak dengan pihak lainnya. Semisal praktek pedofil dan poligami, praktek seks seperti ini menempatkan yang satu lebih berkuasa dengan lainnya (ada subjek dan objek). Sama sekali tidak ada ruang demokrasi yang seimbang antara yang satu dengan lainnya. Dominasi ini bisa terjadi pada kelompok homoseksual, heteroseksual atau dalam hubungan perkawinan yang sah atau tidak. Rubin menjelaskan bahwa dalam berhubungan seks yang paling penting adalah kesetaraan yang satu dengan lainnya tanpa adanya dominasi dalam bentuk apapun, baik dalam kelompok heteroseksual maupun homoseksual.

## **2. Pandangan BDSM sebagai Bad Sex**

Seks dapat berarti jenis kelamin atau organ kelamin. Seksualitas mempunyai arti yang lebih luas karena meliputi semua aspek yang berhubungan dengan seks, meliputi nilai, sikap, orientasi dan perilaku. Seksualitas tidak selalu sama dengan kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi seksual atau melakukan hubungan seksual (Pangkahila, 2014:2). Pengertian seks bersifat universal dan tidak dapat berubah. Tetapi seksualitas dan gender bersifat tidak universal, melainkan berbeda antara suatu budaya dengan budaya lain, dan berubah sesuai perkembangan zaman.

Fungsi utama melakukan aktifitas seksual pada dasarnya untuk perkembangbiakan makhluk hidup, berlaku untuk manusia maupun hewan. Jika hewan melakukan aktifitas seksual berdasarkan naluri. Berbeda dengan manusia, untuk melakukan hubungan seksual manusia dilatar belakangi oleh banyak hal dari dalam dirinya, hal ini menyangkut kejiwaan, akal, emosi dan keinginan, sedangkan latar belakang kehidupan, pendidikan juga diperhitungkan (Irianto, 2014).

Dengan perubahan pandangan dan perilaku seksual yang terjadi, maka berubah pula pandangan tentang fungsi utama seksual. Hubungan pribadi dengan pasangan menjadi sangat dipikirkan menyangkut hal tersebut ikut menentukan kualitas hubungan seksual dengan pasangan. Kenikmatan dan kepuasan seksual yang kini justru menjadi utamanya. Menurut lacan, orang-orang biasanya mencari

kesenangan seksual secara sembunyi-sembunyi. Penikmatan biasanya masuk dalam kategori kesengan namun jarang disadari (Widyamartaya, 2002).

Begitu banyak gambaran tentang seksualitas yang digambarkan oleh beberapa pihak termasuk media. Mitos dan informasi salah tentang seks didukung oleh sebagian media massa, melalui pemberitaan yang salah dan iklan yang menyesatkan. Mitos dan informasi yang salah pada umumnya disebarkan oleh pihak yang tidak mengerti tentang seksualitas. Kepentingan bisnis juga ikut menyuburkan mitos seks yang dikaitkan dengan penjualan cara atau produk tidak ilmiah (Pangkahila, 2014:52).

Berbicara mengenai perilaku seksual, seharusnya kita menghindarkan diri dari menghakimi perilaku seksual orang lain dengan menggunakan nilai dan pengalaman kita sendiri. Banyak orang yang cenderung berpikir tentang seksualitas dalam istilah normal dan tidak normal secara salah.

Normal acapkali diartikan apa yang kita sendiri lakukan dan rasakan nyaman, sedang abnormal diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda atau terasa ganjil bagi kita. Mencoba memutuskan apa arti normal bagi orang lain sebenarnya salah karena objektivitas kita tertutup oleh nilai dan pengalaman pribadi.

Jelas dalam arti luas, semua ini merupakan yang normal dan bukannya abnormal. Hal-hal yang dianggap menyimpang jika kebutuhan psikoseksual pada diri seseorang dapat mengancam kesehatan dan kesejahteraan orang lain atau jika perbuatannya diikuti dengan tindakan mengabaikan kesempatan untuk mengadakan hubungan heteroseksual yang normal namun melanggar hukum atau melampaui batas adat istiadat yang berlaku (Merskey dan Tongue, 1965 dalam Irianto, 2014).

Dalam hubungan dengan seksualitas sukar sekali untuk dikatakan secara jelas normal atau tidaknya begitu juga dengan tandanya masih tidak jelas. Kebanyakan gangguan atau kelainan seksual dipengaruhi oleh psikis seseorang. Bisa jadi dari faktor kehidupan yang memiliki pandangan hidup yang salah perihal seks atau pengalaman buruk dari hubungan seksual di masa lampau (Irianto, 2002).

BDSM terbilang menjadi sebuah kelainan seksual, atau merupakan kegiatan alternatif seksual yang melibatkan permainan peran. BDSM adalah sebuah gaya hidup dan variasi seksual dengan orientasi budak dan tuan. Terdapat dua peranan penting dalam pelaku BDSM yaitu dominan dan submission, di mana dominan berhak atas diri submission tersebut. Variasi seksual ini merupakan adopsi dari era perbudakan. Hal ini terkadang dilakukan dengan cara melukai fisik dari submission akan tetapi hal itulah yang menjadi titik kepuasan tersendiri oleh para pelakunya.

Berbagai jenis BDSM dapat ditemukan, di mana intensitas nyeri bisa berbeda. Dalam beberapa jenis BDSM, kegiatan melibatkan nyeri ringan atau tidak sama sekali, sementara yang lain melibatkan rasa sakit yang serius. Dalam kasus ini di mana orang yang patuh sedang mengalami rasa sakit, mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkat kontrol atas kesakitan yang dapat ditahan. Hal ini tidak seolah-olah orang tersebut dipaksa untuk merasa sakit. Sementara jenis BDSM intens melibatkan kesakitan aktual, bentuk yang kurang parah melibatkan perbudakan, memukul, pelecehan verbal, atau penghinaan. Apapun bentuk kegiatan yang terlibat dalam BDSM, peran bermain arus aman, konsensual, dan terkendali.

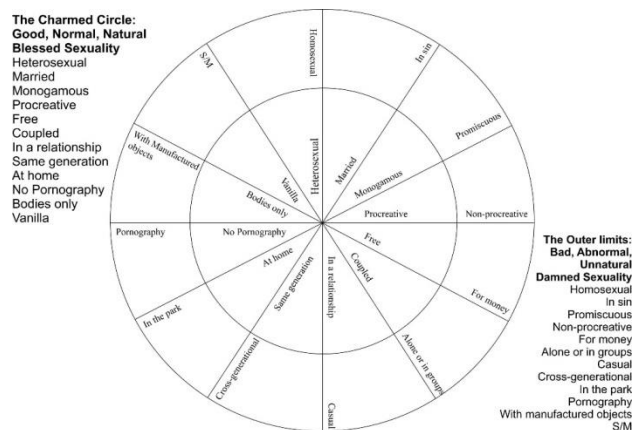
Banyak orang yang tidak memahami makna BDSM. Bagian SM dari BDSM merupakan sadism dan masokisme menggambarkan kegiatan yang dianggap tidak menyenangkan oleh orang banyak. Orang yang tidak memahami apa arti BDSM akan cepat mengartikan pelaku BDSM sebagai orang yang aneh dan sesat, karena kegiatan dan nama-nama menyiratkan pelecehan dan kekerasan. Kebenaran yang menarik adalah bahwa seseorang tanpa sadar mungkin sudah melibatkan BDSM sebagai bagian dari kehidupan seksnya.

Rubin (1984) menjelaskan adanya keberagaman seksualitas dalam diri manusia. Mulai dari orientasi seksual, identitas gender sampai para pelaku seksual manusia. Tidak ada seksualitas manusia yang tunggal atau seragam. Keberagaman itu adalah sesuatu yang paling

mendasar pada kehidupan manusia. Termasuk dalam hal seksualitas, ada berbagai macam tingkah manusia untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan. Baik dilakukan homoseksual maupun heteroseksual. Jadi penyeragaman seksualitas manusia melalui frame atau aturan moral tertentu justru membuat manusia tidak bisa merasakan kenikmatan seksualitas yang diinginkan, atau dapat disebut dengan keterkungkungan seks.

**Gambar 1.1**

*The Sex Hierarchy: the Charmed Circle vs the Outer Circle*



Sumber: Gayle Rubin, 1984, *Thinking Sex: Notes for a Radical*

*Theory of the Politics of Sexuality*, hlm. 153

Gambar di atas menjelaskan perbandingan bagaimana seks yang baik itu yang normal, natural, atau ideal dikatakan seks yang heteroseksual, menikah, berproduksi dan dilakukan dalam kerangka rumah tangga. Sedangkan seks yang buruk dikatakan seks yang tidak normal, dan bahkan terbilang seks yang terkutuk. Perbandingan

gambar di atas mengartikan betapa ada garis besar yang masih membatasi manusia dari ketertindasan seks.

BDSM telah dilakukan sejak masa abad ke 18, tidak ada yang tahu bagai BDSM dimulai. Seorang penulis Prancis, Marquis de Sade dikenal sebagai sadistis gairah seksual. Marquis menulis banyak buku tentang BDSM, namun tidak banyak yang tahu tentang tindakan-tindakannya. Unsur yang paling penting dihilangkan dari Marquis adalah kebutuhan untuk persetujuan dalam semua kegiatan BDSM. BDSM modern meyakinkan perlunya persetujuan dari kedua belah pihak untuk mendapatkan kesenangan dari satu sama lain melalui perbudakan atau dominasi.

### **3. Representasi realitas Bad Sex VS Good Sex dalam Media**

Realitas yang sering dimunculkan dalam film sangat beragam, ada realitas yang bukan sesungguhnya, adapula realitas yang bercampur tangan dengan imajinasi pembuatnya. Film merupakan salah satu media dalam menyampaikan sesuatu peristiwa maupun budaya yang telah ada dalam realita.

Media memang merupakan pembentuk definisi realitas sosial. Namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi yaitu realitas tangan kedua. Dengan demikian media massa mempengaruhi pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang tidak seimbang, bias dan tidak cermat (Sobur, 2003:127).

Menurut Berger and Luckmann (1991), realitas adalah objektif, di mana mereka membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemampuan kita, bahwa kita semua mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah nyata dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan sehari-hari. Berger menjelaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.

Kepercayaan bahwa orang-orang saling menciptakan realitas sosial mereka dalam percakapan disebut sebagai kontruksionisme



sosial (*Social Constructionism*). Cronen, Chen, dan Pearce (1988) menyatakan bahwa “terkadang tampaknya individu-individu berkomunikasi untuk mengekspresikan emosi mereka dan untuk merujuk pada dunia di sekeliling mereka. Akan tetapi, dari mana datangnya ‘individu’, ‘emosi’, dan ‘peristiwa/objek’? Semuanya ini dikonstruksikan dalam proses komunikasi”. Realitas sosial (*Social Reality*) merujuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi interpersonalnya. Ketika dua orang terlibat dalam pembicaraan, masing-masing telah memiliki banyak sekali pengalaman bercakap-cakap di masa lalu dari realitas realitas sosial sebelumnya (West dan Turner, 2008:116).

Terkait dengan media, makna-makna sosial dihasilkan melalui budaya yang terungkap pada bentuk-bentuk serta praktek-praktek seperti televisi, radio, film, musik, dll. Film menjadi salah satunya karena film mampu mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambar akan realitas. Dengan kata lain bahwa film menjadi sebuah media representasi yang dapat mengkonstruksi cara hidup suatu masyarakat. Jika orang menonton film, sadar atau tidak sadar, ada suatu kesan yang masuk ke dalam diri orang itu. Kesan tersebut akan mengendap terus-menerus dalam diri orang yang bersangkutan hingga akhirnya memberikan pengaruh kepada pola atau sikap tindaknya.

Menurut *The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 2003:16) representasi diartikan sebagai: Representasi (*to represent*) adalah untuk

menjelaskan atau menggambarkan, untuk menyebutnya dalam pikiran dengan deskripsi atau gambaran atau imajinasi.

Sebagai di atas, representasi bisa dipahami sebagai tindakan menggambarkan atau menjelaskan sesuatu. Merujuk pengertian tersebut, representasi bisa berupa tanda atau simbol yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan, akan tetapi lebih kepada dihubungkannya pada realitas yang menjadi referensinya.

Proses representasi menurut Stuart Hall ada dua proses yaitu, representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan sebuah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Media merupakan suatu teks yang memperlihatkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi di dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok di dalam sebuah media. Media merepresentasikan sesuatu dengan cara yang berbeda-beda.

Berbicara tentang seksual baik *Bad Sex* maupun *Good Sex*, tak lepas dengan penikmatan. Beberapa orang akan mencari kesenangan atau kenikmatan seksual dengan cara yang beragam, baik dengan cara normal maupun cara yang tidak sama pada umumnya orang.

Dalam bukunya Hill (2002) mengatakan, dikatakan sudah universal bahwa kata-kata atau penanda-penanda mempunyai efek erotis, terutama apabila mewakili atau mewujudkan keinginan orang lain. Hal yang paling erotis bagi kebanyakan orang adalah penanda-penanda, mendengar orang lain mengatakan keinginan mereka.

Lacan menyebut *Jouissance* (penikmatan) sebagai kesenangan seksual, dan hubungannya dengan penderitaan. Kesenangan dalam seks mulai dengan pembangunan bertahap, dengan penambahan atau pemercepatan kesenangan secara linear. Freud menyebut hal ini “Asas Kesenangan”. Bila penambahan telah terbangun, mulailah “fase plato” ; pada saat ini rasa sakit dan tak enak mulai masuk. Rasa sakit ini yang memutus penambahan kesenangan secara linear, menjadi makin tak tertahan, dan akhirnya, ketika rasa sakit mencapai puncaknya, tiba-tiba timbul penikmatan, kepuasan seksual. Dengan demikian, perubahan-perubahan makna dalam bahasa, dan penderitaan, semua telah terjalin dengan penikmatan, dengan kesenangan seksual. Jalinan unsur yang berbeda-beda ini membentuk gejala. Rasa senang dan rasa sakit ada dalam kategori kebutuhan menurut Lacan. Kepuasan dan penikmatan tidak menyangkut kebutuhan (Hill, 2002:56-59).

Akan tetapi *The Journal of Sexual Medicine* bahkan menuliskan, pasangan yang terlibat dalam praktik BDSM memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik daripada orang-orang yang terlibat dalam apa yang disebut seks 'vanilla'. *The British Medical Journal* mendefinisikan vanilla seks adalah hubungan seks yang terjadi antara pasangan heteroseksual di dunia barat yang sering merujuk pada posisi misionaris dan dianggap sebagai gaya bercinta standar, jauh dari BDSM.

Film *Fifty Shades of Grey* merepresentasikan BDSM dalam tingkatan yang soft, tidak terlalu vulgar, tidak menampilkan kekerasan yang intens seperti beberapa orang pahami tentang BDSM. Ekspresi yang ditunjukkan tidak nampak sebuah kekejaman seorang pelaku BDSM.

Representasi sendiri di dalam media merupakan sebuah teks. Menghadirkan realitas dalam masyarakat dengan cara yang berbeda. Representasi terbentuk karena adanya unsur-unsur dalam masyarakat itu sendiri dan kemudian adanya pengelompokan orang-orang tertentu ke dalam kategori tertentu. Representasi juga mengubah pola pikir tertentu, tentang bagaimana cara khalayak masyarakat memandang suatu kelompok tertentu.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990:4).

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu sudut pandang seseorang terhadap realitas dalam konteks yang lebih spesifik tentu saja dalam konteks metodologi penelitian yang digunakan. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Paradigma konstruktivis yang dipopulerkan oleh Max Weber dan Wilhem Dilthey berakar dari kajian Hermeneutika. Hermeneutika sendiri merupakan fenomena khas yang dimiliki manusia sebagai makhluk simbolis. Dalam berkomunikasi dengan media apapun pastilah manusia

selalu memakai simbol-simbol atau tanda bahasa agar apa yang ada di dalam pikirannya dapat terungkap (Neuman, 2000:70).

Ricouer mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi semua pengalaman manusia. Seorang manusia tidak dapat mengenal lingkungannya, apalagi melakukan proses adaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya tanpa menggunakan bahasa. (Ricouer, 1985:43).

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013:32).

Menurut Saussure, (Saussure dalam Fiske, 2012:73) tanda-tanda terkait dengan tanda-tanda yang lain. Tanda bagi Saussure, adalah sebuah objek fisik yang memiliki makna; atau kalau menggunakan istilah milik Saussure, sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Dalam semiotika komunikasi, pastilah dicari tanda-tanda untuk berkomunikasi, yaitu tanda-tanda untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Tiap tiap jenis komunikasi ada atau mempunyai aturan, sistem, atau konvensi-konvensi yang sesuai dengan jenisnya (Pradopo. 1999:44).

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik menurut Fiske adalah kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja (Fiske, 2012:66). Menurut Littlejohn, semiotika merupakan ilmu pengetahuan yang dapat membantu kita mengetahui suatu makna yang terdapat dalam sebuah pesan serta untuk mengetahui bagaimana pesan itu diorganisasikan secara structural (Littlejohn, 2005:101).

### **3. Objek Penelitian**

Untuk menentukan fokus penelitian, maka harus adanya pembatasan terhadap objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian film "*Fifty Shades of Grey*". Fokus penelitian ini adalah analisis isi dalam teks berupa tanda-tanda (*signs*) yang membentuk makna yang ditampilkan dalam sebuah film tersebut. Film ini menampilkan bagaimana representasi budaya *BDSM* dalam film "*Fifty Shades of Grey*" yang dari representasi budaya *BDSM* dari film lainnya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Dokumentasi**

Dalam hal ini, peneliti menggunakan VCD/DVD film “*Fifty Shades of Grey*” sebagaimana bahan dokumentasi. Teknik digunakan guna untuk mengetahui tanda-tanda yang terdapat dalam film “*Fifty Shades of Grey*” yang kemudian dapat diinterpretasikan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tanda-tanda film tersebut.

##### **b. Studi Pustaka**

Pada penelitian ini, studi pustaka diambil dari dokumentasi, makalah, jurnal, internet serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul berhubungan dengan masalah penelitian perihal tentang seksualitas, seks, representasi, serta semiotika.

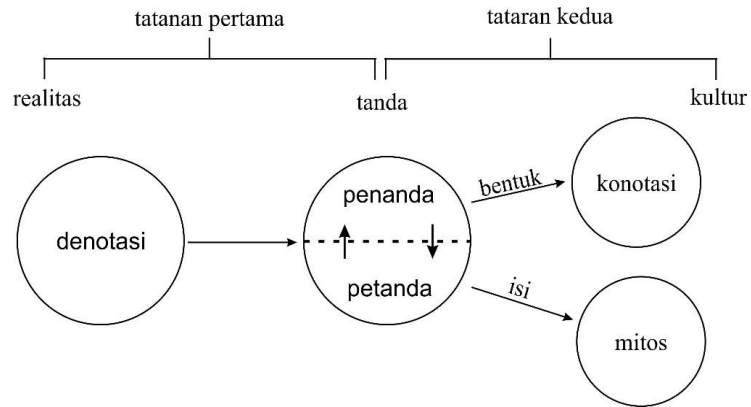
#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggabungkan dua metode analisis yaitu metode semiotik milik Roland Barthes dan tiga kajian utama milik John Fiske. Model semiotika Roland Barthes merupakan lanjutan dari semiotika Saussure. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*) yakni disebut dengan sistem denotasi dan konotasi. Teori Barthes tertuju pada signifikasi dua tahap seperti pada gambar.



**Gambar 1.2**

**Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes:**



Sumber: John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi (2012:145)

Gambar 1.2 menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda (Fiske, 2012:140).

Sedangkan konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif: yakni ketika

interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri.

Barthes (1977) berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya: yakni seleksi terhadap apa saja yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film, dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang difoto; konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Untuk mendukung analisis dari Roland Barthes penelitian ini juga menggunakan tiga kajian utama menurut John Fiske. Fokus utama semiotik adalah teks, hal ini disebutkan dalam tiga wilayah kajian semiotika menurut Fiske, tiga area penting tersebut yaitu:

- a. Tanda itu sendiri, merupakan konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda tersebut. Jenis dan cara dari setiap tanda-tanda dalam menghasilkan makna dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang bisa menggunakannya.
- b. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.

- c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Dari teori semiotika secara keseluruhan di atas yang dapat membantu dalam menganalisa pemaknaan yang terkandung dalam film *Fifty Shades of Grey*. Selanjutnya penelitian ini dianalisis secara tekstual dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat pada isi film. Analisis diambil berdasarkan gambar atau potongan gambar sebagai tanda yang dimaksud mewakili beberapa adegan yang lain untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan teknik pengambilan gambar menurut Gianetti (1996) yang terbagi menjadi 6 kategori.

**Tabel 1.1: Gerak Kamera dan Maknanya**

<b>Penanda / Teknik Kamera</b>	<b>Maknanya</b>
<i>Extreme Long Shot</i>	Pengambilan gambar dari kejauhan, kadang bisa mencapai seperempat mil. Biasanya digunakan untuk film bertema <i>Epic</i> (Cerita Kepahlawanan) untuk menunjukkan bagaimana bentuk framing tokoh dan latar belakang yang dimunculkan si suatu scene.
<i>Long Shot</i>	Biasanya berada dalam jarak antara penonton dan panggungnya dan memperlihatkan konteks gambar.
<i>Full Shot</i>	Menampilkan tubuh manusia secara keseluruhan dari kepala hingga kaki. Biasanya digunakan untuk melihat aksi atau adegan yang sedang

	dilakukan objek dalam sebuah scene.
<i>Medium Shot</i>	Menampilkan gambar dari bagian pinggang ke atas. Biasanya digunakan saat aktor sedang berdialog.
<i>Close Up</i>	Terfokus pada objek tertentu, misalnya wajah manusia, sehingga mengisi seluruh tampilan layar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh dampak dramatis dan menjadikannya sebagai pokok cerita.
<i>Extreme Close Up</i>	Merupakan bagian dari close up dengan fokus yang lebih ekstrim, misalnya: bagian mulut atau mata saja. Shot ini biasa digunakan untuk melihat seberapa dominan objek sehingga menjadi pusat perhatian.

Ukuran pengambilan gambar beserta gerak kamera pada saat pergantian gambar juga dilakukan oleh Adityawan (2008).

**Table 1.2: Ukuran pengambilan Gambar**

<b>Penanda</b>	<b>Definisi</b>	<b>Makna</b>
<i>Close Up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan karakter	Konteks, scope, Jjarak publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan pribadi

**Tabel 1.3: Gerak Kamera dan Pergantian Gambar**

<b>Penanda</b>	<b>Definisi</b>	<b>Makna</b>
<i>Pan Down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuatan, wewenang
<i>Pan Up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade In</i>	Gambar terlihat pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade Out</i>	Gambar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari satu gambar ke lainnya	Kebersambungan. Menarik “penentuan” kesimpulan

**Tabel 1.4: Bahasa Visual**

<b>Tanda</b>	<b>Penting</b>	<b>Tidak Penting</b>
Ukuran/skala	Besar, lebih besar dari sekitar	Kecil. Lebih kecil / sama dengan sekitar
Posisi	Tengah, depan, atas, kiri-atas	Pinggir, belakang, bawah, kanan-bawah
Sudut / letak kamera	Di bawah objek	Di atas objek
Cahaya objek	Terang	Gelap
Cahaya latar belakang	Terang	Gelap
Fokus / <i>depth of field</i>	Jelas / tajam	Kabur / samar

Frekuensi penampilan	Sering tampil	Jarang tampil
Aksen	Berbeda dari sekitar	Sama dengan sekitar

Sedangkan untuk sudut pengambilan gambar, terdapat lima kategori utama (Giannetti, 1996).

**Tabel 1.5: Sudut Pengambilan Gambar**

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
<i>Bird's Eye View</i>	Sudut pengambilan gambar tepat di atas kepala objek dengan jangkauan yang sangat jauh, sehingga terkadang objek tidak dikenali.
<i>High Angle</i>	Sudut pengambilan dari atas, tapi tidak terlalu ekstrim. Tipe ini biasanya menampilkan tanah atau lantai sebagai background. High Angle mengurangi signifikansi objek, sehingga kesan yang didapat adalah objek terlihat tidak berdaya, kekerdilan, tidak berbahaya, dan lemah.
<i>Eye Level Shot</i>	Sudut pengambilan gambar yang netral, searah dengan pandangan mata audiens, sehingga kesan yang muncul adalah objek tersebut ditampilkan sejajar dengan audiens.
<i>Low Angle</i>	Sudut pengambilan gambar dari arah bawah yang memperlihatkan kesan heroik, berkuasa, besar, dan dihormati.
<i>Oblique Angle</i>	Menunjukkan ketidakseimbangan secara psikologis, sudut pandang ini menampilkan ketegangan, kecemasan, dan transisi.

Selain pergerakan dan teknis mengenai pengambilan gambar, penggunaan warna tertentu juga dapat mencerminkan suasana hati seperti yang diutarakan oleh Darmaprawira (2002).

**Tabel 1.6: Makna Warna**

<b>Warna</b>	<b>Makna</b>
Merah	Darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantana, cinta, dan kebahagiaan
Merah keunguan	Mulia, agung, kaya, bangga, dan mengesankan
Biru	Sejuk, pasif, damai, tenang, mempesona, monoteis, spiritual, kesepian, saat ini memikirkan masa lalu dan masa datang. Biru juga merupakan warna perspektif, kesendirian, dingin, membuat jarak dan terpisah, melambangkan kesucian, harapan dan kedamaian.
Ungu	Sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru tetapi lebih tenggelam dan khidmat, murung, menyerah, dukacita, kontemplatif, suci, lambang agama.
Hijau	Perenungan, kepercayaan agama, keabadian, mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan dan harapan kelahiran kembali, kesuburan. Sisi negatif dari hijau adalah tidak disukai anak-anak, diasosiasikan sebagai warna penyakit, rasa benci, cemburu dan racun.
Kuning	Kesenangan, kecerdasan, intelektual, kelincahan, juga memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dari hubungan antar manusia.
Putih	Positif, merangsang, cemerlang, sederhana, ringan, melambangkan kesucian, jujur, polos, dan murni.
Abu-abu	Ketenang, sopan, sederhana, melambangkan intelegensia, tapi memiliki keraguan. Sifatnya yang netral melambangkan penengah dalam pertentangan.
Hitam	Kegelapan, dan ketidakhadiran cahaya, menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri dan warna malam. Hitam juga melambangkan warna kehancuran, kekeliruan, menandakan sikap tegas, kukuh, formal, dan struktur yang kuat.